

## Campur Kode dan Interferensi Bahasa Arab di Kampung Condet Jakarta Timur (Kajian Sociolinguistik)

Iqbal Saputra<sup>1</sup>, Muhammad Nurhasan<sup>2</sup>, Ihin Solihin<sup>3</sup>, Muthia Khairunnisa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup>Albukhary International University, Kedah, Malaysia

e-mail: [iqbalsptr01@gmail.com](mailto:iqbalsptr01@gmail.com)

Pertama Diterima: 26 Desember 2025

Revisi Akhir Diterima: 15 Februari 2026

### Abstract

*The linguistic phenomenon found in the village of Condet, East Jakarta, especially in border areas, occurs as a result of contact between two languages: the mother tongue and a foreign language, in this case Arabic. Barriers influenced by the use of language (mother tongue) by each language speaker greatly determine the continuity and existence of the mother tongue in border areas. In the context of linguistic communication in bilingual societies, linguistic phenomena such as code-switching, code-mixing, and interference often occur and become the subject of sociolinguistic study. The purpose of this study is to describe the linguistic phenomena of code-mixing and interference and to identify the factors that cause code-mixing and interference in the village of Condet, East Jakarta, through sociolinguistic study. This study uses Muysken's code-mixing theory and Weinreich's interference theory. The method used is a qualitative descriptive method. The data collected are statements from residents of Condet Village, East Jakarta, in the form of words, phrases, and sentences related to code-mixing and interference. The data collection techniques used included observation, interview and documentation. The results of this study indicate that the majority of speakers use code-mixing and interference, but these speakers do not fully understand the correct structure of Arabic. In addition, the majority of speakers in the village of Condet in East Jakarta do not understand the meaning of Arabic expressed in speech.*

**Keywords:** *code mixing; interference; Arabic Language; Condet Village*

### Abstrak

Fenomena linguistik yang ditemukan di desa Condet, Jakarta Timur, terutama di daerah perbatasan, terjadi akibat kontak dua bahasa; bahasa ibu dan bahasa Asing dalam hal ini bahasa Arab. Hambatan yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing penutur bahasa, sangat menentukan kelangsungan dan keberadaan bahasa ibu di wilayah perbatasan. Dalam konteks komunikasi linguistik dalam masyarakat bilingual, fenomena kebahasaan seperti alih kode, campur kode, dan interferensi sering terjadi dan menjadi objek kajian sociolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena linguistik yaitu campur kode dan interferensi serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan interferensi di desa Condet, Jakarta Timur melalui studi sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan teori campur kode Muysken dan teori interferensi Weinreich. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa pernyataan penduduk Desa Condet, Jakarta Timur dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan campur kode dan interferensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur mayoritas menggunakan campur kode dan interferensi, tetapi para penutur tersebut belum sepenuhnya memahami struktur

bahasa Arab yang tepat. Selain itu, mayoritas penutur di desa Condet di Jakarta Timur tidak memahami makna bahasa Arab yang diungkapkan dalam tuturan.

**Kata kunci:** campur kode; interferensi; bahasa Arab; desa Condet

## PENDAHULUAN

Komunitas Arab telah lama menghuni wilayah Jawa. De Joungé, sebagaimana dikutip oleh Nasser dan Sulasman, menyebutkan bahwa kurang lebih 621 orang Arab dan Moor telah menetap di pulau Jawa sekitar abad ke-19. Sepanjang abad tersebut, populasi orang Arab terus menerus meningkat. Populasi orang Arab di Hindia Belanda pada tahun 1900 telah meningkat drastis dari 13.000 menjadi 27.000 jiwa. Pada tahun 1920, komunitas Arab di Indonesia mengalami peningkatan lebih signifikan menjadi 45.000 orang, dan pada tahun 1930 jumlah mereka meningkat menjadi 71.335 jiwa (Nasser & Sulasman, 2020). Selain itu, komunitas asing lain turut mendiami wilayah itu seperti komunitas Tionghoa. Pada masa kolonial kedua, komunitas ini disebut sebagai Timur Asing atau *Vreemde Oosterlingen* (Koerniatmanto, n.d.), (Mahardika & Efendi, 2022). Jumlah penduduk yang berasal dari komunitas Arab lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk Tionghoa. Meskipun demikian, komunitas Arab di Batavia menjadi komunitas besar di kepulauan Nusantara kendati usianya hanya setengah abad. Oleh sebab itu, pemerintah Belanda mengharuskan komunitas tersebut mempunyai pemimpin yang menyatukan orang-orang Arab yang masih terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka menetap di daerah asal mereka sebelumnya, yaitu daerah yang dihuni oleh orang Bengali yang tinggal di lingkungan Melayu yang disebut Pekajon “tempat orang Kuga”. Seiring berjalannya waktu, orang Bengali digantikan oleh orang Tionghoa dan sebagian besar penduduk asli. Jumlah imigran Arab di Batavia mencapai lebih dari seratus setiap tahunnya. Mereka menetap sebagai penduduk di kemudian hari. Dengan demikian, kelompok Arab di Batavia tumbuh dan jumlah anggotanya bertambah melebihi kelompok-kelompok lain.

Budaya masyarakat di wilayah Jakarta sebagai hasil penggabungan unsur-unsur budaya yang sudah ada sebelumnya dengan unsur-unsur budaya yang dibawa oleh para imigran, berkembang menjadi suatu pola budaya yang khas, yang kemudian hari dikenal sebagai budaya Betawi (awanawan, 1979) kendati asal-usul budaya Betawi tidak dapat dipastikan. Meskipun demikian, budaya tersebut tetap hidup karena mendapat dukungan kelompok-kelompok dari generasi ke generasi, yang dikenal sebagai “suku Betawi”. Pada pertengahan abad ke-19, keturunan dari berbagai kelompok tersebut berubah menjadi suku baru, yaitu keturunan Betawi (Ikranagara, 1998). Bahasa Melayu yang mereka gunakan disebut bahasa Betawi. Bahasa Betawi terbagi menurut perbedaan dialek, yaitu bahasa Betawi pinggiran dan Tengah (Muhadjir, 1999).

Pada tahun 1975, Condet dijadikan cagar budaya Betawi. Saat itu, pemerintah daerah setempat menganggap perlu melestarikan budaya dan sumber daya alam yang terdapat di wilayah Condet. Akan tetapi, pada tahun 2004 keputusan itu kemudian dicabut karena indikasi pelanggaran penduduk setempat mengenai izin pembangunan. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang situasi kebahasaan di kawasan tersebut. Terdapat kemungkinan bahwa pencabutan Condet sebagai cagar budaya Betawi berpengaruh pada situasi kebahasaan di Condet, dan bukan sekedar pelanggaran peraturan yang ditetapkan

Warga keturunan Arab yang datang dan bermukim di Condet berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Mayoritas warga Arab yang datang pada mulanya datang secara personal, lalu mereka menikah dengan wanita pribumi. (Zulkarnaen, 2018) Faktor agama juga yaitu imigran Arab yang beragama Islam mempercepat pembauran mereka dengan penduduk setempat. Meski budaya Arab kian melekat dengan kawasan Condet, masyarakat Condet enggan menyebut wilayahnya dengan sebutan kampung Arab. Mereka lebih senang menjunjung tinggi nama kampung Betawi. Interaksi dua budaya ini kerap kali menghasilkan sebuah fenomena kebahasaan yang disebut bilingualisme. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual. Kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain disebut bilingualisme (Taufiq, 2018). Konsep kedwibahasaan muncul karena fenomena yang dikenal sebagai kontak bahasa. Secara sederhana kontak bahasa didefinisikan sebagai proses saling mempengaruhi antar berbagai bahasa, dialek, ataupun variasi yang terjadi akibat adanya interaksi antara para penutur bahasa (HP & Abdullah, 2012).

Fenomena dualisme bahasa ini kemudian memantik terjadinya fenomena lain berupa pencampuran kode bahasa dan penyusupan unsur asing pada bahasa tuturan yang dikenal sebagai interferensi. Penyebab fenomena campur kode adalah kesamaan bahasa ibu diantara para anggota tuturan, keinginan pembicara untuk dapat mengekspresikan kata-kata yang tepat atau mudah dipahami, serta kebiasaan pembicara yang tidak formal dalam berkomunikasi (Suwandi, 2008). Pendapat lain juga mengungkapkan, menurut Jendra misalnya, bahwa latar belakang terjadinya campur kode dibagi menjadi tiga, yaitu peserta, pengawas, dan sarana bahasa yang digunakan, serta tujuan pembicara (Suandi, 2014).

Sementara itu, interferensi adalah penyimpangan dari aturan bahasa yang terjadi pada penutur dua bahasa sebagai akibat dari penggunaan dua bahasa, baik dalam tulisan maupun lisan. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (Hidayatullah, 2009) yaitu jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih, maka dapat diperkirakan dalam penggunaan tersebut akan terjadi praktik penyimpangan. Penyimpangan ini disebut interferensi. Selain itu, Hartmann Strook

(Hidayatullah, 2009) mendefinisikan bahwa interferensi adalah kesalahan yang disebabkan oleh penerapan kebiasaan bahasa ibu atau dialeknya dalam bahasa kedua.

Kajian mengenai fenomena kebahasaan terkhusus campur kode dan interferensi bahasa Arab-Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Akan tetapi, sepanjang penelusuran kajian tentang campur kode di lingkungan komunitas keturunan Arab di daerah Condet minim dilakukan. Untuk menunjukkan aspek kebaruan dan perbedaan antar penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya berikut adalah komparasi penelitian serupa. Pertama, penelitian berjudul “Code Switching and Mixing Arabic Code in Speech of Arabic Descent Communities in Pasar Rebo, Purwakarta District” milik Dodi Robiansyah dkk. Aspek yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah tempat tuturan yang diteliti yang sama-sama melibatkan komunitas keturunaan Arab yang telah bercampur dengan budaya setempat. Keberadaan komunitas Arab di Pasar Rebo Purwakarta dan komunitas Arab di Condet merepresentasikan kesamaan subjek penutur walaupun dalam sudut pandang lain hal tersebut dapat menjadi ciri pembeda karena letak geografis dan perbedaan budaya asal tempat tersebut. Dalam hal ini, Condet didominasi oleh keberadaan suku Betawi sementara budaya asal tempat komunitas Arab di Pasar Rebo adalah budaya suku Sunda (Robiansyah et al., 2023). Kedua, sebuah artikel milik Taufiqurrahman dkk. berjudul “Language and Culture of Young Arabs in Banjarmasin” mendeskripsikan fenomena bahasa dan budaya yang di komunitas Arab di Banjarmasin. Artikel ini lebih fokus meneliti bahasa dan budaya pada subjek remaja keturunan Arab. Sisi perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah rentang umur untuk subjek yang diteliti diperluas tidak hanya menasar remaja namun orang dewasa (Taufiqurrahman et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disusun dua buah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk campur kode bahasa Arab di desa Condet, Jakarta Timur, dan apa saja faktor-faktor yang penyebabnya serta bagaimana bentuk interferensi bahasa Arab di desa Condet, Jakarta Timur, dan faktor-faktor yang penyebabnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena linguistik campur kode dan interferensi serta faktor-faktor penyebabnya yang terjadi di desa Condet, Jakarta Timur.

## **METODE**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu suatu pendekatan terkait ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat (Chaer & Agustina, 2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Tujuannya untuk

mengungkapkan keadaan yang sebenarnya terjadi saat berlangsungnya penelitian. Peneliti menekankan catatan dengan menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014).

Jenis data dalam penelitian ini adalah tuturan berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mula-mula didapat dengan merekam percakapan, ditranskripsi kemudian dianalisis. Tuturan tersebut dipilih mana saja yang berkaitan dengan campur kode dan interferensi dalam situasi percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan penduduk asli Desa Condet dan keturunan mereka secara acak di tempat-tempat tertentu, karena topik penelitian berasal dari penduduk Desa Condet, yaitu berupa tuturan bahasa Arab dan bahasa khusus daerah Jakarta, yaitu bahasa Betawi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendengarkan keterlibatan tuturan. Metode ini memiliki metode dasar berupa metode sadap yaitu menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Secara praktis, metode ini diikuti dengan metode mendengarkan keterlibatan tuturan, metode mendengarkan ucapan bebas, metode mendengarkan keterlibatan ucapan bebas, dan metode menulis (Mahsun, 2017).

Adapun analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk rekaman melalui media ponsel, kemudian data tersebut disalin lalu dipadukan dengan catatan yang dibuat selama pengamatan langsung. Data direkam apa adanya sesuai dengan hasil dari topik pembicaraan. Data diidentifikasi melalui pengelompokan data sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk campur kode dan interferensi dalam percakapan penduduk desa Condet, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, terhitung dari bulan Februari hingga Mei 2020. Rentang waktu tersebut mencakup pengambilan data, pengumpulan, analisis, hingga hasil dan penyusunan kesimpulan. Adapun lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Condet, Jakarta Timur. Lokasi tersebut dipilih karena kelimpahan data penutur yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari mereka. Tempat-tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah rumah K.H. Fifiq, dan rumah saudara laki-laki peneliti, yang merupakan seorang imigran yang menggunakan campur kode karena keragaman bahasa dan tingkat bahasa yang sering digunakan dengan dialek informal, rumah Habib Kazim, majelis pendidikan Habib Ismail, kafe-kafe, kuburan, toko parfum, pinggir jalan, dan restoran nasi kebuli. Adapun alasan ilmiah pemilihan tempat dan objek tersebut adalah tempat yang strategis untuk melihat fenomena campur kode dan interferensi bahasa Arab-Indonesia disebabkan kelimpahan data dari narasumber yang notabenehnya adalah subjek pelaku tuturan keturunan campuran Arab-Indonesia dan lingkungan yang kental dengan budaya akulturasi Arab dengan budaya setempat. Pemilihan tempat-tempat

secara acak tadi pun memiliki tujuan untuk memperluas penggunaan bahasa dalam lingkup informal sehingga didapat data yang alami dan tidak dibuat-buat sebab direkam dari situasi aslinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Uraian yang disajikan meliputi deskripsi data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara kemudian didokumentasikan serta ditranskripsi secara tertulis. Selanjutnya, temuan lapangan tersebut akan dianalisis dan dijelaskan dengan bantuan teori serta mengaitkannya dengan penelitian terdahulu yang relevan.

### Campur Kode

Berikut adalah hasil analisis terhadap data campur kode yang telah dikumpulkan. Data ditampilkan dalam tabel dilanjut dengan analisis mengenai konteks yang meliputi siapa penuturnya, tempat dan waktu tuturan.

**Tabel 1.1 Dialog 1**

A <sup>1</sup> : “Te, rokok <i>golab</i> semuanya udeh habis”
B <sup>1</sup> : “Bangun <i>ma’had</i> emang banyak ujiannya”
A <sup>1</sup> : “Disana <i>gabwah</i> nya kuat-kuat disana”
B <sup>1</sup> : “Masyaallah yeh mam”

Dalam dialog ini, terdapat campur kode yang dilakukan oleh dua orang dari kampung Condet yang berusia 40 tahun. Penutur A dan B berasal dari daerah Condet dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir sekolah menengah atas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu mereka (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah saudara laki-laki peneliti yang merupakan imigran pada pukul 20.17 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah saudara laki-lakinya tersebut. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan tutur adalah situasi informal.

Tipe campur kode yang terdapat dalam tuturan adalah **penyisipan** (*insertion*). Pertama, Tuturan “Te, rokok *golab* semuanya udeh habis” mengandung sisipan bahasa asing yaitu *golab*. Kata ini adalah kata bahasa Arab dengan akar **غلب** yang berarti literal ‘mengalahkan’ (Yunus, 1990) namun secara idiomatis sering diartikan dengan ‘semuanya/umumnya’. Kata ini tetap disisipkan dalam percakapan kendati artinya sama dengan frasa selanjutnya ‘semuanya...’. Campur kode dalam kalimat ini terjadi karena penutur, sering mengulang frasa serta penggunaan bahasa informal.

Kedua, Kalimat “bangun *ma’had* memang banyak ujiannya” yang diucapkan oleh penutur B<sup>1</sup>, menunjukkan adanya campur kode (campur kode eksternal) dalam bentuk kata. Penutur B<sup>1</sup> mencampurkan kode berbentuk kata dalam kalimat yang digunakannya, yaitu kode Arab *ma’had* dengan kode Indonesia “bangun ... emang”. Penyisipan dalam campur kode ini menunjukkan

pengaruh bahasa asal penutur yaitu bahasa Arab terhadap tuturannya kendati kata *ma'had* telah ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu 'pesantren'.

**Tabel 1.2 Dialog 2**

A<sup>1</sup>: "Te, rokok *golab* semuanya udeh habis"

B<sup>1</sup>: "Bangun *ma'had* emang banyak ujiannya"

A<sup>1</sup>: "Disana *gabwah* nya kuat-kuat disana"

B<sup>1</sup>: "Masyaallah yeh mam"

Percakapan ini berisi ungkapan dalam bentuk campur kode yang diucapkan oleh tiga orang dari Condet yang berusia 40 tahun. Penutur A, B, dan C berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu mereka (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini dilakukan di rumah saudara peneliti yang adalah seorang imigran pada pukul 20.20 WIB ketika peneliti mengunjungi rumahnya. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan tutur adalah situasi informal.

Kalimat "*a'laa kulli baal*, kalau seteko satu saset gak masalah, satu orang satu gelas" yang diucapkan oleh penutur B<sup>1</sup>, menunjukkan fenomena campur kode eksternal berupa **penyisipan frasa preposisional**. Penutur B<sup>1</sup> mencampurkan kode dalam percakapannya, yaitu kode Arab "*a'laa kulli baal*" (bagaimanapun juga) dengan kode Indonesia "*a'laa kulli baal*, kalau seteko satu saset gak masalah, satu orang satu gelas". Dalam ungkapan ini, penutur memberikan informasi bahwa orang-orang di desanya sangat suka minum kopi. Campur kode dalam ungkapan ini terjadi karena penutur utama, sering menggunakan ungkapan ini disertai penggunaan bahasa informal.

**Tabel 1.3 Dialog 3**

A<sup>1</sup>: "Ada *armalah* gak disana?"

B<sup>1</sup>: "Banyak disana mah cup"

A<sup>1</sup>: "Kalau *harim* banyak juga disana?"

B<sup>1</sup>: "Banyak disana"

Percakapan ini berisi frasa dalam bentuk campur kode yang dituturkan oleh dua orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A dan B berasal dari daerah Condet dengan pendidikan terakhir sekolah tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua mereka adalah bahasa Indonesia. Percakapan ini dilakukan di rumah seorang imigran pada pukul 20.30 WIB waktu Indonesia Barat ketika peneliti sedang mengunjungi rumah imigran tersebut. Situasi yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara adalah situasi informal.

Dalam kalimat "ada *armalah* gak di sana?" menunjukkan campur kode bahasa dengan menyisipkan kata. Penutur A<sup>1</sup> mencampurkan kode dalam kalimat yang digunakannya, yaitu kode bahasa Arab *armalah* (janda) dengan kode bahasa Indonesia "gak di sana?". Dalam kalimat ini,

penutur A<sup>1</sup> bertanya kepada B<sup>1</sup> tentang keadaan wanita di desanya. Campur kode terjadi dalam kalimat ini karena penutur utama sering menggunakannya secara berulang serta penggunaan bahasa informal.

Dalam kalimat “kalau *harim* banyak juga gak di sana?”, terjadi campur kode eksternal, dalam bentuk penyisipan kata benda. Penutur A<sup>1</sup> mencampurkan dua kode dalam kalimatnya, yaitu kode Arab *harim* (harim) dengan kode Indonesia “banyak juga di sana”. Penutur A<sup>1</sup> bertanya kepada B<sup>1</sup> tentang keadaan perempuan di desanya. Campur kode terjadi dalam kalimat ini karena penutur utama sering menggunakannya secara berulang serta penggunaan bahasa informal.

**Tabel 1.4 Dialog 4**

A<sup>1</sup>: “Ente nihh ada *beth* disitu, wah *harim* nya *ajib*, kulitnya *abyadh* cup”

B<sup>1</sup>: “*Abyadh* ye”

A<sup>1</sup>: “Cuman *ane* gak tau nihh *harmalah* ape *bikir*”

B<sup>1</sup>: “Banyak disana”

Percakapan ini berisi kalimat dalam bentuk campur kode yang dituturkan oleh dua orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A dan B berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir di sekolah menengah atas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini dilakukan di rumah seorang imigran pada pukul 20.30 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah imigran tersebut. Situasi yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara dalam situasi informal.

Kalimat “*abyadh* ye” menunjukkan campur kode eksternal dalam bentuk penyisipan kata sifat. Penutur B<sup>1</sup> mencampurkan kode dalam kalimat yang digunakannya, yaitu kode Arab *abyadh* (putih) dengan kode Indonesia “ye” kata penyeru dalam bahasa Betawi. Penutur A bertanya kepada B tentang seseorang di desanya yang berkulit putih. Kode Betawi yang diucapkan penutur karena faktor latar belakang penutur berasal dari suku Betawi.

**Tabel 1.5 Dialog 5**

A<sup>1</sup>: “Ane sempet nanya ke *harim* ane, kalo ane buat pondok di Bogor mau ikut gak?”

B<sup>1</sup>: “Terus mam?”

A<sup>1</sup>: “Kalau *harim* ane gak mau ikut, ane mau *zunaj* lagi”

Percakapan ini berisi kalimat dalam bentuk campur kode yang dituturkan oleh dua orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A dan B berasal dari daerah Condet dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini dilakukan di rumah seorang imigran pada



pukul 20.40 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah imigran tersebut. Situasi yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara dalam situasi informal.

Kalimat “kalau *harim* ane gak mau ikut, ane mau zuwaj lagi” menunjukkan campur kode eksternal dalam bentuk penyisipan kata benda. Penutur A<sup>1</sup> mencampurkan dua kode yaitu kode Arab *zuwaj* (pernikahan) dengan kode Indonesia “ane mau ... lagi”. Penutur A bertanya kepada B tentang istrinya yang jika tidak mau mengikuti pindah ke desa penutur A, maka dia akan menikah lagi. Campur kode terjadi dalam kalimat ini karena penutur utama sering menggunakannya secara berulang serta penggunaan bahasa informal.

**Tabel 1.6 Dialog 6**

---

A<sup>1</sup>: “Jadi *ala kulli hal*, emang modelnya gitu orang sana”

---

B<sup>1</sup>: “Orang *qoryah* memang disana”

---

A<sup>1</sup>: “Masyaallah dah”

Percakapan ini berisi kalimat dalam bentuk campur kode yang dituturkan oleh dua orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir di sekolah menengah atas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini dilakukan di rumah seorang imigran pada pukul 20.45 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah imigran tersebut. Situasi yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “orang *qoryah* memang di sana” menunjukkan adanya campur kode eksternal dalam bentuk penyisipan kata benda. Penutur B<sup>1</sup> mencampurkan dua kode bahasa, yaitu kode Arab *qoryah* (desa) dengan kode Indonesia “orang ... memang di sana”. Isinya adalah pemberitahuan penutur B<sup>1</sup> bahwa penduduk di seluruh wilayah desa memiliki sifat yang baik. Campur kode terjadi dalam kalimat ini karena penutur utama sering menggunakannya secara berulang serta penggunaan bahasa informal.

**Tabel 1.7 Dialog 7**

---

A<sup>1</sup>: “*Kef bekbair* yehhh?”

---

B<sup>1</sup>: “Alhamdulillah *kboir* Jir”

Percakapan ini berisi kalimat dalam bentuk campur kode yang dituturkan oleh dua orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu mereka (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini dilakukan di rumah seorang imigran pada pukul 20.45 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah imigran tersebut. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “*alhamdulillah keboir Jit*” menunjukkan campur kode eksternal berupa penyisipan kata sifat. Penutur B<sup>1</sup> menggunakan dua kode, yaitu kode Arab *keboir* (baik). Penutur B<sup>1</sup> mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Campur kode terjadi dalam kalimat ini karena penutur utama sering menggunakannya secara berulang serta penggunaan bahasa informal.

**Tabel 1.8 Dialog 8**

A <sup>1</sup> : “Assalamualaikum wr wb”
B <sup>1</sup> : “Walaikumsalam wr wb”
A <sup>1</sup> : “ <i>Kef bekbair?</i> ”
B <sup>1</sup> : “ <i>Alhamdulillah</i> bae bib”
A <sup>1</sup> : “Mau minum <i>gabweh</i> atau <i>saib</i> ”
B <sup>1</sup> : “ <i>Saib</i> aja bib”
A <sup>1</sup> : “ <i>Tafadhol tafadhol ijlis nye</i> dekat kipas biar adem”
B <sup>1</sup> : “ <i>na’am</i> bib ane duduk”

Dalam dialog ini terdapat frasa dalam bentuk campur kode yang dituturkan oleh dua orang Condet yang berusia 31 tahun dan 30 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari wilayah Condet. Pendidikan terakhir mereka adalah sarjana. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu mereka (Betawi) dan bahasa kedua mereka (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah Habib Kazim pada pukul 08:30 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah Habib Kazim. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan bicara dalam situasi informal.

Kalimat “*Tafadhol tafadhol ijlis nye* dekat kipas biar adem” menunjukkan adanya campur kode eksternal ke dalam bahasa Indonesia yang tengah dituturkan. Campur kode yang terjadi termasuk kedalam alternasi dalam bentuk kata kerja perintah yang menggantikan tuturan ‘silakan duduk’. Penutur A<sup>1</sup> menggunakan tiga kode dalam kalimatnya, yaitu kode Arab “*Tafadhol tafadhol ijlis*” (silakan duduk), kode bahasa Betawi “nye” dan kode bahasa Indonesia “deket kipas biar adem”. Penutur meminta tamunya untuk duduk dekat kipas angin. Terjadinya campuran kode dalam kalimat ini disebabkan oleh penutur utama yang sering menggunakan bahasa informal.

### Interferensi

Berikut adalah hasil analisis terhadap data interferensi yang telah dikumpulkan. Data ditampilkan dalam tabel dilanjut dengan analisis mengenai konteks yang meliputi siapa penuturnya, tempat dan waktu tuturan.

**Tabel 2.1 Dialog 1**

A <sup>1</sup> : “Te, rokok <i>golab</i> semuanya udeh habis”
B <sup>1</sup> : “bangun <i>ma’had</i> emang banyak ujiannya”
A <sup>1</sup> : “disana <i>gabwah</i> nya kuat-kuat disana”
B <sup>1</sup> : “ <i>masya allah</i> yeh mam”

Dalam dialog ini terdapat ungkapan yang dituturkan oleh dua penutur dari Condet yang berusia 40 tahun. Penutur A dan B berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah saudara laki-laki saya yang seorang imigran pada pukul 20.45 WIB ketika peneliti mengunjunginya. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “disana *gabwah* nya kuat-kuat disana” menunjukkan adanya interferensi bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan satu kata yang mengalami perubahan huruf, yaitu kata *qabwah* (kopi) menjadi *gabwah*. Kata “gahwah” adalah interferensi fonologis karena penutur telah mengubah bunyi huruf dari *qabwah* menjadi *gabwah*. Penutur A<sup>1</sup> melakukan interferensi melalui kalimat yang digunakannya, yaitu dalam kode Indonesia “tong buatin abah” beserta kode Arab *gabwah* (غهوة). Situasi percakapan adalah gaya bahasa informal. Penyebab interferensi adalah ketidaksetiaan kepada bahasa kedua, atau karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu melalui lingkungan pergaulan. Padahal dalam bahasa Indonesia kata tersebut telah memiliki padanan yaitu ‘kopi’.

**Tabel 2.2 Dialog 2**

A <sup>1</sup> : “Ente nihh ada <i>beth</i> disitu, wah harim nya ajib, kulitnya <i>abyadh</i> cup”
B <sup>1</sup> : “ <i>Abyadh</i> yehhh”
A <sup>1</sup> : “Cuman ane gak tau nihh <i>harmalah</i> ape Bikir”
B <sup>1</sup> : “Banyak disana”

alam dialog ini terdapat tuturan yang disampaikan oleh dua orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A dan B berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah saudara laki-laki peneliti yang merupakan imigran pada pukul 20.34 WIB ketika peneliti mengunjungi rumahnya. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan bicara berada dalam situasi informal.

Kalimat “ente nihh ada *beth* disitu” menunjukkan adanya interferensi bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan satu kata yang mengalami perubahan bunyi dari kata *bet* menjadi kata *beth*, yang termasuk ke dalam interferensi fonologis karena kata yang diucapkan oleh pembicara telah mengubah suara kata dari بيت menjadi *بتح* (*beth*). Situasi percakapan yang membuat pembicara berbicara dalam kode bahasa yang mengandung interferensi. Indikasi penyebab interferensi adalah terbawanya kebiasaan penyebutan kata tersebut dalam lingkungan.

**Tabel 2.3 Dialog 3**

A <sup>1</sup> : “Kef <i>bekhair</i> yehhh?”
B <sup>1</sup> : “ <i>Alhamdulillah</i> <i>kboir</i> Jir”

Dalam dialog ini terdapat ungkapan yang dituturkan oleh dua orang penduduk Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah saudara laki-laki peneliti yang merupakan imigran pada pukul 20.34 WIB ketika peneliti mengunjungi rumahnya. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan tutur adalah situasi informal.

Kalimat “*kef bekhair yehhh*” menunjukkan pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan sebuah kalimat pertanyaan yang merupakan perubahan dari kalimat **كيف بخير** menjadi kalimat **كف بخير** (*kef bekhair*). Kalimat **كف بخير** (*kef bekhair*) merupakan interferensi fonologis karena penutur mengubah bunyi kata dari **كيف بخير** menjadi **كف بخير** (*kef bikhair*). Situasi percakapan ini yang membuat penutur berbicara dalam kode bahasa yang mengandung interferensi semantik sekaligus interferensi fonologis karena menyerap kalimat dari bahasa Arab dengan budayanya. Budaya menyapa dalam bahasa Arab menggunakan bentuk kalimat ‘Bagaimana baik?’ yang ditanyakan lebih mengarah ke keadaan baiknya saja. Sementara itu, budaya Indonesia yang ditanyakan kabar secara netral ‘Apa kabar?’

**Tabel 2.4 Dialog 4**

A<sup>1</sup>: “Kalau dia *kbunji* dari pondok mau kemana?”

B<sup>1</sup>: “Dia mau nya di *beth* dulu, bantuin uminya”

C<sup>1</sup>: “*Kber* udah kalo gitu mahh bang.”

Dalam percakapan ini terdapat ungkapan yang diucapkan oleh tiga orang dari Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A<sup>1</sup>, B<sup>1</sup>, dan C<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir SMA. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah saudara laki-laki peneliti yang merupakan imigran pada pukul 21.20 WIB ketika peneliti berkunjung. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “*kber* udah kalo gitu mahh bang” menunjukkan pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Kata “khoir” diucapkan menjadi **خر** (*kber*) dan kata **خر** (*kber*) merupakan interferensi fonologis karena kata yang diucapkan oleh penutur mengubah bunyi kata dari **خير** (*khoir*) menjadi **خر** (*kber*). Situasi percakapan ini yang membuat penutur berbicara dalam kode bahasa yang mengandung interferensi. Indikasi penyebab interferensi adalah terbawanya kebiasaan penyebutan kata tersebut dalam lingkungan.

Tabel 2.5 Dialog 5

A<sup>1</sup>: “Ayo di *srob sabib nye*”

B<sup>1</sup>: “Ane *srob gabweb* aje sekalian *dukbhon*”

C<sup>1</sup>: “*Tafadol*”

Dalam percakapan ini terdapat ungkapan yang diucapkan oleh tiga penduduk Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A<sup>1</sup>, B<sup>1</sup>, dan C<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir dari sekolah tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah saudara laki-laki peneliti yang merupakan imigran pukul 21.30 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah saudara laki-lakinya. Situasi yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “ane *srob gabweb* aje sekalian *dukbhon*” menunjukkan pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan beberapa kata dalam satu tuturan yang mengalami perubahan huruf seperti شرب (*syaroba*) menjadi سراب (*srob*) dan kata سراب (*srob*) merupakan interferensi fonologis karena kata yang diucapkan oleh penutur mengubah bunyi kata dari شرب (*syaroba*) menjadi سراب (*srob*). Situasi percakapan ini yang membuat penutur berbicara dalam dua bahasa yang mengandung interferensi. Indikasi penyebab interferensi adalah terbawanya kebiasaan penyebutan kata tersebut dalam lingkungan dan ketidaksetiaan terhadap bahasa kedua.

Tabel 2.6 Dialog 6

A<sup>1</sup>: “Ane *reja* dulu yeh!”

B<sup>1</sup>: “Oke cup *syukron* yeh”

A<sup>1</sup>: “*Afwan* yeh kalo tadi ada *kalam* ane yang gak enak di hati”

B<sup>1</sup>: “Antum kalau mau silaturahmi langsung aja dateng ke *beth* kita”

A<sup>1</sup>: “*Ya kbeer* insyaallah”

Dalam dialog ini terdapat ungkapan yang dituturkan oleh dua orang warga Condet yang berusia 44 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Dialog ini terjadi di rumah saudara laki-laki peneliti yang merupakan imigran pada pukul 21.40 WIB ketika peneliti ke rumahnya. Situasi yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “Ane *reja* dulu yeh” menunjukkan pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan satu kata yang mengalami perubahan, yaitu kata رج (*roja'a*) menjadi رجا (*reja*), dan kata رجا (*reja*) yang merupakan interferensi fonologis karena kata yang diucapkan oleh penutur telah mengubah bunyi kata dari رج (*roja'a*) menjadi رجا (*reja*). Situasi percakapan ini yang membuat penutur berbicara dalam dua bahasa yang mengandung interferensi. Indikasi penyebab interferensi adalah terbawanya kebiasaan penyebutan kata tersebut dalam lingkungan.

Tabel 2.7 Dialog 7

A<sup>1</sup>: “Tong buatain abah *gabwe*”

B<sup>1</sup>: “Iya beh, *ana* buatin *gabwe* nya”

A<sup>1</sup>: “Jangan lama-lama, belum *apdol* soalnya kalo sore gini belum minum *gabwa*.”

Dalam percakapan ini terdapat ungkapan yang diucapkan oleh dua penduduk Condet yang berusia 56 tahun dan 12 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir sarjana dan sekolah dasar. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu (Betawi) dan bahasa kedua (Indonesia). Percakapan ini terjadi di rumah K.H. Fifiq pada pukul 12.24 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah K.H. Fifiq. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan tutur adalah situasi informal.

Kalimat “belum *apdol* soalnya kalo sore gini belum minum *gabwa*” menunjukkan pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan satu kata yang mengalami pergeseran kata **أفضل** (*afdol*) menjadi **أبضل** (*apdol*), dan kata **أبضل** (*apdol*) merupakan interferensi fonologis karena penutur mengubah bunyi kata dari **أفضل** (*afdol*) menjadi **أبضل** (*apdol*). Situasi percakapan ini yang membuat penutur berbicara dalam dua bahasa yang mengandung interferensi. Indikasi penyebab interferensi adalah terbawanya kebiasaan penyebutan kata tersebut dalam lingkungan.

Tabel 2.8 Dialog 8

A<sup>1</sup>: “Ente sekarang kuliah dimane?”

B<sup>1</sup>: “Alhamdulillah ba *ane* kuliah di UIN Bandung”

A<sup>1</sup>: “*Bekh*”

B<sup>1</sup>: “Iyah nci alhamdulillah”

Dalam percakapan ini terdapat ungkapan yang diucapkan oleh dua orang dari Condet yang berusia 56 tahun dan 21 tahun. Penutur A<sup>1</sup> dan B<sup>1</sup> berasal dari daerah Condet dan memiliki pendidikan terakhir sarjana. Bahasa Arab adalah bahasa ketiga mereka setelah bahasa ibu mereka (Betawi) dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Dialog ini terjadi di rumah Kiai Haji Fifiq pada pukul 12.27 WIB ketika peneliti mengunjungi rumah Kiai Haji Fifiq. Situasi yang dialami oleh penutur dan lawan bicara adalah situasi informal.

Kalimat “*Bekh*” menunjukkan pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Arab. Peneliti menemukan satu kata yaitu kata **باخ** (*baakhun*) yang berubah menjadi **بيخ** (*bekh*). Kata *bekh* (**بيخ**) merupakan interferensi fonologis karena kata yang diucapkan oleh penutur mengubah bunyi kata dari **باخ** (*baakhun*) menjadi **بيخ** (*bekh*). Situasi percakapan ini yang membuat penutur berbicara dalam kode bahasa yang mengandung interferensi. Indikasi penyebab interferensi adalah terbawanya kebiasaan penyebutan kata tersebut dalam lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, diketahui bahwa campur kode dan interferensi bahasa Arab di desa Condet, Jakarta Timur Adalah sebagai berikut:

Ditinjau dari penggunaan bahasa, campur kode yang terjadi di desa Condet, Jakarta Timur mencakup campur kode internal (*inner code mixing*) dan campur kode luar (*outer code mixing*). Pada fenomena ini, peneliti menemukan bentuk-bentuk penyisipan tetapi tidak menemukan bentuk leksikalisasi kongruen. Fenomena campur kode meliputi penyisipan kata benda dan kata sifat sementara itu alternasi yang ditemukan berupa alternasi berbentuk kata kerja perintah. Campur kode masyarakat desa Condet dilakukan dalam beberapa konteks, Fenomena pencampuran ini terjadi di masyarakat desa Condet dalam beberapa konteks, baik di dalam maupun di luar lingkup bahasa. Perbedaan di antara keduanya terletak pada kata input, dalam konteks ruang atau bidang bahasa yang mereka gunakan cenderung pada ragam bahasa informal atau bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks di luar ruang atau bidang input yang digunakan adalah kata-kata asing yang diserap, sufiks, dan partikel. Misalnya, dalam kalimat “kulitnya *abyadh* ye” menunjukkan campur kode eksternal dalam bentuk input. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara lain latar belakang pembicara. Campur kode yang terjadi karena latar belakang pembicara dari Jakarta yang sering menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan. Selain itu, campur kode terjadi karena penggunaan tuturan ragam informal yang dominan dalam percakapan sehari-hari. Faktor lain adalah untuk memperjelas dan menyempurnakan apa yang dimaksud.

Bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan mayoritas adalah interferensi fonologis dengan sedikit irisan interferensi semantik. Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi selain karena bilingualisme peserta tuturan disebabkan juga oleh ketidaksetiaan terhadap bahasa pertama dan praktik kebiasaan dalam bahasa ibu. Bentuk-bentuk campur kode dan interferensi memberikan gambaran pemengaruhan bahasa ibu di kalangan komunitas keturunan Arab di desa Condet. Hanya saja penelitian ini belum sepenuhnya berhasil mengungkap semua jenis campur kode maupun interferensi agaknya diperlukan penambahan subjek penutur yang diteliti dan perluasan daerah yang diteliti. Selain itu, seperti disinggung dalam bagian pendahuluan bahwa Masyarakat Arab tersebut menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut memberikan peluang penelitian lanjutan mengenai komparasi campur kode bahasa Arab komunitas Arab di suatu wilayah dengan wilayah lainnya.

## REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2008). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Hidayatullah, H. (2009). *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*. Universitas Negeri Surakarta.

- HP, A., & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Erlangga.
- Ikranagara, K. (1998). *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Balai Pustaka.
- Koerniatmanto, B. (n.d.). *Struktur Pemerintahan pada Masa Hindia Belanda*. Pusat Studi Hukum Universitas Katolik Parahyangan.
- Mahardika, M. D. G., & Efendi, M. Y. (2022). Kesenjangan sosial dan diskriminasi penduduk campuran (Mestizos) di Hindia Belanda dalam kurun abad 18-19. *Historiography*, 2(2), 160.  
<https://doi.org/10.17977/um081v2i22022p160-171>
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Muhadjir, M. (1999). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PM-LIPI) dan The Ford Foundation.
- Nasser, R., & Sulasman, S. (2020). Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018. *Historia Madania*, 4(2), 247-268.  
<https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9534>
- Nugrahani, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Robiansyah, D., Rahmanudin, I., Ferdinand, I., & Nurhayati, S. (2023). Code Switching And Mixing Arabic Code in Speech of Arabic Descent Communities In Pasar Rebo, Purwakarta District. *JURNAL AL-IHDA: Media Ilmiah Bahasa Arab*, 11(2), 39-53.  
<https://doi.org/10.58645/alihda.v11i2.414>
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik Mengupas Berbagai Praktik Bahasa*. Lpp Uns dan Uns Press.
- Taufiq, W. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Refika Aditima.
- Taufiqurrahman, T., Almajudha, Y., & Noor, F. (2025). Language and Culture of Young Arabs in Banjarmasin. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(2), 189-202.  
<https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42338>
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Hidaykarya Agung.
- Zulkarnaen, Z. (2018). Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3), 136-142.  
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.270>